



Roma 14:7-9 dan Konsep Kepemilikan Hidup: Relevansi bagi Penolakan Euthanasia dalam Etika Perjanjian Baru

Yenny Luisa Manongga^{1*}, Cyntia Marlin², Arnold Tindas³

¹Magister Teologi dalam Kepemimpinan Kristen, Harvest International Theological Seminary, Indonesia

²Program Sarjana Teologi, Harvest International Theological Seminary, Indonesia

³Program Studi Sarjana Teology dan Magister Teologi dalam Kepemimpinan Kristen, Harvest International Theological Seminary, Indonesia

Email: Louisaven08@gmail.com¹, Cyntiamarlin25@gmail.com², Arnoldtindas@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: Louisaven08@gmail.com

Abstract. *This article examines Romans 14:7-9 as a foundational biblical text for the concept of life ownership in New Testament ethics. Using a historical-exegetical and theological-systematic approach, it demonstrates that the passage clearly declares that neither life nor death belongs to the individual believer. Both are to be lived and died "to the Lord," affirming that Christians are ultimately the possession of Christ as Kyrios. This theocentric view directly challenges the modern secular principle of radical patient autonomy that underpins euthanasia and physician-assisted suicide. The study provides a detailed exegesis of Romans 14:7-9 in its literary and historical context, explores parallel New Testament texts on life ownership, and discusses its ethical implications for contemporary medical practice. It argues that Romans 14:7-9 offers strong biblical grounds for rejecting active euthanasia while supporting compassionate palliative care that honors human dignity until natural death. In the Indonesian context, where euthanasia is legally prohibited, this perspective provides a robust theological foundation for Christian bioethics and public policy. A truly good death, according to the New Testament, is one that occurs in submission to the sovereignty of the risen Lord.*

Keywords: Bioethics; Euthanasia; Life Ownership; New Testament Ethics; Romans 14:7-9

Abstrak. Penelitian ini mengkaji Roma 14:7-9 sebagai landasan teologis utama bagi konsep kepemilikan hidup dalam etika Perjanjian Baru. Dengan menggunakan pendekatan eksegetis-historis dan teologis-sistematis, penelitian ini menunjukkan bahwa teks tersebut secara tegas menyatakan bahwa hidup dan mati bukanlah milik orang percaya secara pribadi. Keduanya harus dijalani dan diakhiri "bagi Tuhan", karena orang percaya pada akhirnya adalah milik Kristus sebagai Kyrios. Pemahaman teosentris ini secara langsung menantang prinsip otonomi pasien radikal dalam bioetika sekuler yang menjadi dasar praktik euthanasia dan assisted suicide. Penelitian ini menyajikan eksegesis mendalam terhadap Roma 14:7-9 dalam konteks sastra dan historisnya, mengeksplorasi teks-teks paralel Perjanjian Baru mengenai kepemilikan hidup, serta membahas implikasi etisnya bagi praktik kedokteran kontemporer. Penelitian ini berargumen bahwa Roma 14:7-9 memberikan dasar Alkitabiah yang kuat untuk menolak euthanasia aktif sekaligus mendukung perawatan paliatif yang penuh belas kasihan dan menghormati martabat manusia hingga akhir hayat. Dalam konteks Indonesia, di mana euthanasia secara hukum masih dilarang, perspektif Perjanjian Baru ini menawarkan landasan teologis yang kokoh bagi bioetika Kristen dan kebijakan publik. Kematian yang benar-benar baik menurut Alkitab adalah kematian yang terjadi dalam penyerahan total kepada kedaulatan Kristus yang telah bangkit, bukan melalui pengendalian manusia.

Kata Kunci: Bioetika; Etika Perjanjian Baru; Eutanasia; Kepemilikan Hidup; Roma 14:7-9

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi kedokteran di abad ke-21 telah secara dramatis mengubah cara manusia menghadapi akhir kehidupan. *Ventilator* canggih, nutrisi parenteral, terapi intensif, dan obat-obatan paliatif modern memungkinkan pasien bertahan hidup jauh lebih lama daripada generasi sebelumnya, bahkan dalam kondisi terminal. Namun, kemajuan ini justru melahirkan dilema etis yang semakin kompleks dan mendalam. Di tengah

kemampuan medis yang semakin maju, muncul pertanyaan mendasar yang sulit dihindari: siapakah yang berhak menentukan kapan sebuah kehidupan harus berakhir? Apakah seorang pasien memiliki hak otonomi mutlak untuk meminta percepatan kematian atas dasar penilaian subjektif tentang “kualitas hidup”, atau kehidupan manusia tetap berada di bawah kedaulatan Allah yang lebih tinggi sebagai Pencipta dan Pemiliknya? (Beauchamp & Childress, 2019).

Di tingkat global, tren ini semakin mengkhawatirkan. Praktik *euthanasia* aktif dan *medically assisted dying* (MAID) terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2025, Belanda mencatat 10.341 kasus *euthanasia*, naik 3,8% dari tahun sebelumnya dan menyumbang hampir 6% dari seluruh kematian nasional. Sementara itu, di Belgia tercatat 4.486 kasus *euthanasia*, meningkat 12,4% dibandingkan tahun sebelumnya dan menyumbang 4% dari total kematian. Angka-angka ini menunjukkan bahwa *euthanasia* bukan lagi fenomena marginal, melainkan telah menjadi bagian yang semakin terintegrasi dalam sistem kesehatan di beberapa negara Barat (Keown, 2018). Argumen yang paling dominan digunakan adalah prinsip *patient autonomy* dan konsep “kualitas hidup” - pandangan sekuler yang menganggap penderitaan berkepanjangan sebagai sesuatu yang tidak bermartabat, sehingga kematian yang dipilih sendiri dianggap sebagai bentuk belas kasihan tertinggi.

Di Indonesia, situasi hukum dan budaya masih tegas berbeda. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang baru (Undang-Undang Republik Indonesia, 2023) melalui Pasal 461 secara eksplisit melarang *euthanasia* aktif dengan ancaman pidana penjara paling lama sembilan tahun bagi siapa saja yang merampas nyawa orang lain atas permintaannya sendiri. Larangan ini selaras dengan Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023 dan Kode Etik Kedokteran Indonesia yang menekankan prinsip *sanctity of life*. Meskipun demikian, arus globalisasi nilai sekuler melalui media sosial, film dokumenter, dan diskusi akademik di kalangan mahasiswa kedokteran serta teologi semakin terasa. Banyak tenaga kesehatan muda dan pemimpin gereja di Indonesia kini sering dihadapkan pada pertanyaan nyata dari pasien atau keluarga yang terpengaruh narasi “kematian yang bermartabat” dan “hak untuk mati” dari luar negeri. Hal ini menimbulkan ketegangan antara komitmen iman Kristen dengan tekanan budaya kontemporer.

Dalam konteks inilah Roma 14:7-9 muncul sebagai teks Alkitab yang sangat strategis namun sering kurang mendapat perhatian mendalam dalam diskursus bioetika Kristen di Indonesia. Dalam bagian Roma 14:1–15:13, Paulus sedang menangani konflik praktis di jemaat Roma yang multikultural mengenai makanan dan hari raya. Namun, di tengah isu yang tampak sekunder itu, Paulus mengangkat prinsip teologis yang radikal dan universal:

“Sebab tidak ada seorang pun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorang pun yang mati untuk dirinya sendiri. Karena jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup maupun mati, kita adalah milik Tuhan. Sebab untuk itulah Kristus telah mati dan hidup kembali, yaitu supaya Ia menjadi Tuhan atas orang-orang mati dan orang-orang hidup” (Roma 14:7-9, TB).

Ayat ini bukan sekadar nasihat pastoral tentang toleransi antarumat beriman, melainkan sebuah deklarasi Kristologis yang mendalam tentang kepemilikan hidup (*life ownership*). Paulus menggunakan ungkapan Yunani *toû kyriou esmen* (“kita adalah milik Tuhan”) yang menegaskan kepemilikan mutlak dan total atas kehidupan orang percaya. Hidup dan mati bukanlah wilayah otonomi manusia yang bebas, melainkan bentuk ibadah yang berpusat pada Kristus sebagai *Kyrios*. Kematian dan kebangkitan Kristus menjadi dasar ontologis bahwa Ia berhak memerintah atas orang hidup maupun orang mati (Moo, 2018; T. R. Schreiner, 2018).

Prinsip teosentris ini secara langsung menantang wacana Hak Asasi Manusia yang bersifat antropocentris, yang menempatkan manusia sebagai pemilik absolut atas tubuh dan kehidupannya sendiri serta menjadikan otonomi individu sebagai hak tertinggi (Beauchamp, T. L., & Childress, 2019).

Sebagian besar literatur bioetika Kristen kontemporer lebih banyak mengandalkan prinsip umum seperti *sanctity of life* yang bersumber dari Kejadian 1:27 dan Keluaran 20:13, serta perintah “jangan membunuh”. Sementara itu, eksegesis mendalam terhadap Roma 14:7-9 sebagai landasan spesifik bagi penolakan *euthanasia* masih relatif terbatas, terutama dalam konteks Indonesia dan Asia Tenggara. Komentar klasik seperti Moo (2018) & Schreiner (2018) memang menyoroti dimensi Kristologis ayat ini dengan sangat baik, namun aplikasi praktisnya terhadap tantangan kedokteran kontemporer di negara mayoritas non-Barat masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Jurnal ini bertujuan untuk (1) Melakukan eksegesis mendalam terhadap Roma 14:7-9 dalam konteks sastra Roma 14:1–15:13 dan latar historis jemaat Roma abad pertama, dengan penekanan pada struktur, semantik, dan dasar Kristologis ayat tersebut (Moo, 2018). (2) Menjelaskan konsep kepemilikan hidup dalam korpus Perjanjian Baru secara lebih luas melalui teks-teks paralel seperti 1 Korintus 6:19-20, 1 Korintus 3:23, Kolose 3:3-4, dan Kisah Para Rasul 17:28, serta implikasi antropologi teologisnya (Schreiner, 2018). (3) Menguraikan relevansi teologis dan etis Roma 14:7-9 bagi penolakan *euthanasia* aktif dalam praktik kedokteran kontemporer, sekaligus mendukung pendekatan perawatan paliatif yang penuh belas kasihan sesuai dengan etika Perjanjian Baru (Keown, 2018).

Jurnal ini merupakan bagian dari upaya yang lebih luas dalam mengembangkan etika Alkitabiah tentang *euthanasia* dan kematian yang baik dari perspektif Perjanjian Baru. Signifikansinya terletak pada tiga hal. Pertama, secara teologis, jurnal ini memperkuat fondasi Alkitabiah yang teosentris di tengah dominasi Hak Asasi Manusia (HAM) yang antropocentris. Kedua, secara kontekstual, Jurnal ini memberikan kontribusi bagi gereja-gereja di Indonesia yang semakin dihadapkan pada pasien yang terpengaruh narasi global tentang “kematian yang bermartabat”. Ketiga, secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan advokasi bagi pendidikan teologi, komunitas medis Kristen, serta pembuat kebijakan kesehatan di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan eksegesis historis-kritis yang diintegrasikan dengan analisis teologis-sistematis serta aplikasi etis kontekstual. Metodologi ini dipilih untuk memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap teks Alkitab sekaligus menghubungkannya dengan isu bioetika kontemporer, khususnya penolakan euthanasia aktif. Proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahap yang saling terkait. Pertama, dilakukan eksegesis mendalam terhadap teks pokok *Epistle to the Romans* Roma 14:7–9. Analisis ini mencakup: a. pemeriksaan teks Yunani asli menurut edisi *Nestle-Aland 28* (NA28); b. analisis konteks sastra dalam Roma 14:1–15:13, dengan fokus pada konflik antara “yang kuat” dan “yang lemah” dalam jemaat Roma yang multikultural; c. analisis gramatikal dan semantik secara rinci, termasuk penggunaan *dative reflexive* (ἐαυτῶ), *dative of interest* (τῷ κυρίῳ), *possessive genitive* (τοῦ κυρίου ἑσμεν), serta struktur simetris dan progresif ayat tersebut; d. penelusuran latar historis jemaat Roma pada abad pertama (sekitar 49–54 M), khususnya implikasi penggunaan gelar *Kyrios* di tengah kekaisaran Roma.

Kedua, penelitian melanjutkan dengan studi teks paralel dalam korpus Perjanjian Baru untuk membangun konsep kepemilikan hidup secara utuh. Teks-teks yang dianalisis meliputi 1 Korintus 6:19-20, 1 Korintus 3:23, Kolose 3:3-4, Kisah Para Rasul 17:28, Galatia 2:20, dan Lukas 23:46. Analisis ini dilakukan secara sinkronis untuk menunjukkan konsistensi tema teosentris dan Kristosentris dalam etika Perjanjian Baru.

Ketiga, dilakukan analisis teologis-sistematis terhadap implikasi antropologi teologis yang muncul dari eksegesis, khususnya pemahaman manusia sebagai ciptaan yang bergantung sepenuhnya kepada Allah, bukan sebagai pemilik otonom atas kehidupannya sendiri.

Keempat, relevansi etis dikembangkan melalui aplikasi kontekstual dengan membandingkan temuan teologis tersebut terhadap prinsip bioetika sekuler (terutama patient autonomy menurut Beauchamp & Childress, 2019), praktik *euthanasia* aktif di berbagai negara, serta konteks hukum dan budaya Indonesia (UU No. 1 Tahun 2023 tentang KUHP Pasal 461 dan UU Kesehatan No. 17 Tahun 2023).

Seluruh analisis didukung oleh kajian literatur sekunder yang relevan, termasuk komentar eksegetis klasik (Moo, 2018; Schreiner, 2018; Cranfield, 1979) dan sumber-sumber teologi serta bioetika Kristen kontemporer. Pendekatan ini bersifat kualitatif-interpretatif, dengan penekanan pada kesetiaan terhadap teks Alkitab sebagai otoritas utama, diikuti oleh refleksi teologis yang sistematis dan aplikasi praktis yang kontekstual di Indonesia.

Penelitian ini dibatasi pada perspektif Perjanjian Baru, khususnya Roma 14:7-9 dan teks-teks paralelnya. Aspek *euthanasia* pasif, *do-not-resuscitate* (DNR), dan detail teknis perawatan paliatif hanya dibahas sebagai aplikasi positif, bukan sebagai fokus utama penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksegesis Roma 14:7-9

Roma 14:7-9 merupakan salah satu teks paling penting dan mendalam dalam membangun pemahaman teologis tentang konsep kepemilikan hidup (*life ownership*) dalam etika Perjanjian Baru. Meskipun muncul dalam konteks yang tampak sederhana, yaitu perselisihan praktis di jemaat Roma, ayat-ayat ini menyatakan prinsip radikal bahwa hidup dan mati orang percaya sepenuhnya berada di bawah kedaulatan Kristus sebagai *Kyrios*. Teks ini bukan hanya nasihat tentang toleransi, melainkan deklarasi teologis yang mengubah perspektif seluruh eksistensi manusia. Eksegesis mendalam terhadap ayat ini menjadi fondasi krusial bagi penolakan *euthanasia* aktif, karena menegaskan bahwa manusia tidak memiliki hak otonomi mutlak atas kehidupannya sendiri.

Konteks Sastra dan Historis Roma 14:1-15:13

Bagian Roma 14:1–15:13 merupakan penutup dari nasihat praktis Paulus dalam Surat Roma. Setelah membahas doktrin keselamatan (Roma 1–11) dan etika kehidupan Kristen (Roma 12–13), Paulus mengatasi konflik internal di jemaat Roma yang multikultural. Jemaat ini terdiri dari orang Yahudi Kristen dan orang non-Yahudi (*Gentile*) Kristen. Konflik utama terjadi antara “yang kuat” (*hoi dynatoi*) dan “yang lemah dalam iman” (*ton asthenounta tē pistei*), terutama mengenai makanan dan perayaan hari-hari khusus. Paulus tidak memihak

salah satu kelompok, melainkan menyerukan sikap saling menerima (*proslambanesthe*) tanpa penghakiman (Roma 14:1, 3, 13). Seperti dijelaskan Moo (Moo, 2018), Paulus tidak ingin jemaat terpecah karena hal-hal yang bukan inti iman (p. 847).

Di tengah isu praktis ini, Paulus mengangkat prinsip teologis yang jauh lebih mendasar. Roma 14:7-9 menjadi pusat argumennya, memindahkan fokus dari masalah sekunder ke realitas ontologis: seluruh kehidupan orang percaya, termasuk hidup dan mati, bukanlah milik diri sendiri melainkan milik Tuhan. Konteks historis jemaat Roma (sekitar 49–54 M) di bawah Kekaisaran Roma sangat relevan, karena gelar *Kyrios* sering digunakan untuk Kaisar. Paulus dengan sengaja menggunakan gelar yang sama bagi Kristus untuk menegaskan kedaulatan-Nya yang absolut (Schreiner, 2018). Tanpa memahami konteks ini, mudah sekali menganggap Roma 14:7-9 hanya sebagai nasihat pastoral biasa, padahal ayat ini mengandung implikasi teologis yang sangat dalam bagi etika kematian.

Analisis Teks (Teks Yunani NA28 dan Terjemahan)

Teks Yunani menurut *Nestle-Aland 28* (NA28) berbunyi sebagai berikut:

Οὐδεὶς γὰρ ἑμῶν ἑαυτῷ ζῆ καὶ οὐδεὶς ἑαυτῷ ἀποθνήσκει· ἐάν τε γὰρ ζῶμεν, τῷ κυρίῳ ζῶμεν, ἐάν τε ἀποθνήσκωμεν, τῷ κυρίῳ ἀποθνήσκομεν. ἐάν τε οὖν ζῶμεν ἐάν τε ἀποθνήσκωμεν, τοῦ κυρίου ἐσμέν. εἰς τοῦτο γὰρ Χριστὸς ἀπέθανεν καὶ ἔζησεν, ἵνα καὶ νεκρῶν καὶ ζώντων κυριεύσῃ.

Terjemahan Bahasa Indonesia (Terjemahan Baru):

“Sebab tidak ada seorang pun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorang pun yang mati untuk dirinya sendiri. Karena jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup maupun mati, kita adalah milik Tuhan. Sebab untuk itulah Kristus telah mati dan hidup kembali, yaitu supaya Ia menjadi Tuhan atas orang-orang mati dan orang-orang hidup” (Roma 14:7-9).

Terjemahan ini sangat setia dengan struktur asli Yunani, yang bersifat simetris dan progresif. Kata “γάρ” (sebab) pada ayat 7 menunjukkan bahwa ayat ini merupakan alasan atau dasar bagi nasihat sebelumnya.

Analisis Struktural dan Semantik

Struktur Roma 14:7-9 bersifat progresif dan simetris: dari pernyataan negatif (ayat 7), pernyataan positif (ayat 8a), kesimpulan kepemilikan (ayat 8b), hingga dasar Kristologis (ayat 9). Paulus menggunakan pilihan kata dan kasus yang sangat kuat untuk menyatakan realitas ontologis.

Ayat 7 menggunakan *ἑαυτῷ* (*dative reflexive*) yang berfungsi sebagai *dative of advantage/disadvantage*. Dalam Yunani Koine, *dative* ini menunjukkan “untuk kepentingan siapa” suatu tindakan dilakukan (B. Wallace, 1996) (p. 142–144). Paulus menolak keras bahwa hidup dan mati dilakukan untuk keuntungan diri sendiri, sehingga menolak individualisme radikal.

Ayat 8 menggunakan *τῷ κυρίῳ* (*dative of interest/advantage*) yang diulang dua kali. Kasus *dative* ini menunjukkan tujuan akhir: hidup dan mati harus dilakukan bagi Tuhan sebagai orientasi tertinggi (Köstenberger et al., 2016)(p. 138). Present tense pada *ζῶμεν* dan *ἀποθνῄσκωμεν* menekankan tindakan yang bersifat terus-menerus.

Ayat 8b merupakan puncak gramatikal: *τοῦ κυρίου ἐσμέν*. Frasa ini adalah *predicative possessive construction* yang menggunakan *possessive genitive* (*τοῦ κυρίου*) yang bersifat absolut dan eksklusif. Genitive ini menyatakan kepemilikan yang total, permanen, dan tidak dapat dipisahkan (B. Wallace, 1996, p. 214; Black & Merkle, 2020, p. 66). David Alan Black (2020) menjelaskan bahwa *genitive* ini menunjukkan “*a relationship of belonging in the strongest possible sense*” (p. 66). Kata kerja *ἐσμέν* (*present active indicative, 1st person plural dari εἶμι*) memperkuat makna dengan aspek *continuous present*, sehingga kepemilikan ini adalah realitas yang selalu ada. BibleWorks LLC (BibleWorks LLC, 2018) mencatat bahwa kombinasi *possessive genitive + present indicative ἐσμέν* menghasilkan pernyataan kepemilikan yang paling kuat dalam Perjanjian Baru. Artinya, orang percaya benar-benar milik Tuhan secara ontologis, bukan hanya secara fungsional.

Ayat 9 menggunakan *κυριεύσῃ* (*aorist subjunctive* dari *κυριεύω*) dalam klausa *ἵνα* (*purpose clause*). *Aorist tense* menekankan tindakan yang sudah selesai dengan dampak permanen. Kematian dan kebangkitan Kristus bertujuan agar Ia menjadi *Kyrios* yang berdaulat atas orang mati dan orang hidup (BibleWorks LLC, 2018).

Interpretasi para Pakar (Moo, Schreiner, Cranfield, dll.)

Para pakar Alkitab secara konsisten memandang Roma 14:7-9 sebagai teks yang sangat penting bagi etika Kristen. Moo (2018) menyatakan bahwa ayat ini “mengubah seluruh kehidupan orang percaya menjadi ibadah yang berpusat pada Kristus” (p. 859). Menurutnya, Paulus tidak hanya menyelesaikan konflik praktis di jemaat Roma, tetapi juga menegaskan bahwa tidak ada aspek kehidupan yang berada di luar wilayah kekuasaan Kristus.

Schreiner (2018) menekankan bahwa teks ini secara tegas menolak individualisme modern. Ia menulis bahwa “baik hidup maupun mati, orang percaya adalah milik Kristus, sehingga keputusan tentang akhir hidup bukanlah hak pribadi yang mutlak” (p. 700). Dalam

tulisannya yang lebih baru, Schreiner (2022) menegaskan bahwa “Kristus berdaulat atas cara kita hidup dan cara kita mati”.

Cranfield (1979) berpendapat bahwa ungkapan “kita adalah milik Tuhan” menunjukkan bahwa orang percaya hidup dan mati bukan sebagai “unit mandiri”, melainkan sepenuhnya berada di bawah otoritas Kristus (p. 707). Hempenius (Hempenius, 2022) menyimpulkan bahwa Roma 14:7-9 menegaskan bahwa hidup dan mati orang percaya sepenuhnya ditentukan oleh hubungan dengan Tuhan, bukan oleh kehendak pribadi atau penilaian tentang kualitas hidup fisik.

Interpretasi para pakar ini memperkuat bahwa Roma 14:7-9 bukan sekadar teks tentang toleransi antarumat beriman, melainkan deklarasi teologis yang radikal tentang kepemilikan hidup yang teosentris. Prinsip ini menjadi dasar yang kokoh bagi penolakan euthanasia aktif dalam etika Perjanjian Baru, karena keputusan mengakhiri hidup secara sengaja bertentangan dengan realitas bahwa “baik hidup maupun mati, kita adalah milik Tuhan”.

Eksegesis yang mendalam terhadap Roma 14:7-9 ini menunjukkan betapa teks ini relevan bagi tantangan bioetika kontemporer. Ayat ini mengingatkan bahwa kehidupan manusia bukanlah milik pribadi yang dapat diatur sesuka hati, melainkan milik Kristus yang telah mati dan bangkit demi kita.

Konsep Kepemilikan Hidup dalam Perjanjian Baru

Eksegesis Roma 14:7-9 telah menegaskan dengan sangat jelas bahwa hidup dan mati orang percaya bukanlah milik diri sendiri, melainkan milik Tuhan secara mutlak. Pernyataan Paulus bahwa “baik hidup maupun mati, kita adalah milik Tuhan” (Roma 14:8) bukanlah gagasan yang muncul secara tiba-tiba atau terisolasi. Sebaliknya, ayat ini merupakan puncak dari sebuah tema teologis yang konsisten, mendalam, dan saling menguat di seluruh korpus Perjanjian Baru. Konsep kepemilikan hidup (*life ownership*) menjadi salah satu prinsip teologis paling fundamental dalam etika Kristen, terutama ketika dihadapkan dengan isu bioetika kontemporer seperti euthanasia. Tema ini secara radikal menolak pandangan bahwa manusia adalah pemilik otonom atas kehidupannya sendiri dan menegaskan bahwa seluruh eksistensi manusia termasuk tubuh, jiwa, dan masa depannya berada di bawah kedaulatan Allah yang telah menciptakan, menebus, dan memeliharanya. Bagian ini akan mengembangkan konsep tersebut melalui teks-teks pendukung utama, implikasi antropologi teologis Perjanjian Baru, serta perbedaannya yang tajam dengan konsep otonomi manusia *modern* yang dominan dalam bioetika sekuler saat ini.

Teks-teks Pendukung Utama

Konsep kepemilikan hidup muncul secara berulang kali dalam Perjanjian Baru dan saling memperkuat satu sama lain, sehingga membentuk suatu jaringan teologis yang kokoh yang mendukung kesimpulan Roma 14:7-9.

1 Korintus 6:19-20

Salah satu teks paling eksplisit dan sering dikutip adalah 1 Korintus 6:19-20: “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dengan harga yang mahal. Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu” (TB). Frasa “kamu bukan milik kamu sendiri” (*ouk este heautōn*) hampir identik dengan ungkapan dalam Roma 14:8 (*toū kyriou esmen*). Di sini Paulus menghubungkan kepemilikan hidup langsung dengan doktrin penebusan dan kehadiran Roh Kudus. Manusia telah “dibeli” (*ēgorasthēte*) dengan harga yang sangat mahal, yaitu darah Kristus yang tercurah di kayu salib. Oleh karena itu, tubuh dan kehidupan bukanlah hak milik pribadi yang dapat diperlakukan sesuka hati, termasuk keputusan untuk mengakhiri hidup secara sengaja melalui euthanasia aktif. Fee (1987) menyatakan bahwa ayat ini “menegaskan bahwa tubuh orang percaya adalah milik Allah secara eksklusif dan harus digunakan untuk kemuliaan-Nya” (p. 272). Lebih lanjut, pandangan ini menolak segala bentuk penyalahgunaan tubuh, karena tubuh adalah bait Roh Kudus yang kudus.

1 Korintus 3:23

Paulus melanjutkan tema ini dengan pernyataan yang ringkas namun sangat kuat: “Kamu adalah milik Kristus, dan Kristus adalah milik Allah” (1 Korintus 3:23, TB). Ayat ini menempatkan orang percaya dalam sebuah rantai kepemilikan yang hierarkis dan mutlak. Manusia bukanlah pemilik tertinggi atas dirinya sendiri; ia adalah milik Kristus, yang pada gilirannya adalah milik Allah Bapa. Pernyataan ini menghapus segala bentuk otonomi absolut yang diklaim oleh manusia modern dan menegaskan bahwa kehidupan orang percaya harus seluruhnya tunduk kepada Kristus sebagai *Kyrios*. Kepemilikan ini bersifat total, mencakup segala aspek kehidupan, termasuk keputusan akhir tentang hidup dan mati.

Kolose 3:3-4

Dalam Kolose 3:3-4, Paulus menggunakan metafor yang sangat kaya dan mendalam: “Sebab kamu sudah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah. Apabila Kristus, yang adalah hidup kita, akan menyatakan diri-Nya, maka kamu pun akan menyatakan diri-Nya bersama dengan Dia dalam kemuliaan” (TB). Kata “tersembunyi” (*kekryptai*) menunjukkan bahwa kehidupan orang percaya tidak lagi berada dalam kendali diri

sendiri, melainkan telah dipindahkan sepenuhnya ke dalam kehidupan Kristus yang tersembunyi di dalam Allah. O'Brien (1982) menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan "pergeseran radikal dari kehidupan yang berpusat pada diri sendiri menjadi kehidupan yang sepenuhnya berpusat pada Kristus" (p. 179). Jika hidup kita sudah "mati" bersama Kristus, maka manusia tidak lagi berhak menentukan kapan dan bagaimana hidup itu harus diakhiri. Kehidupan yang tersembunyi ini memberikan rasa aman dan pengharapan, karena ia berada di tangan Allah yang setia.

Kisah Para Rasul 17:28

Dalam pidato Paulus di Areopagus, ia menyatakan kebenaran dasar tentang eksistensi manusia: "Sebab di dalam Dia kita hidup, bergerak, dan ada" (Kisah Para Rasul 17:28, TB). Ayat ini menegaskan ketergantungan total manusia kepada Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara yang berkelanjutan. Kehidupan bukanlah milik manusia yang mandiri, melainkan pemberian yang terus-menerus dari Allah. Tanpa Allah, tidak ada kehidupan yang mungkin ada. Pernyataan ini menggemakan pemikiran Perjanjian Lama (misalnya Kejadian 2:7) dan memperkuat bahwa manusia adalah makhluk yang bergantung sepenuhnya kepada Sang Pencipta.

Teks lainnya

Beberapa teks lain semakin memperkaya tema ini. Dalam Galatia 2:20 Paulus menulis, "Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku." Pernyataan ini menunjukkan pergantian kepemilikan yang radikal: dari "aku" kepada Kristus yang hidup di dalam diri orang percaya. Demikian pula, teladan Yesus sendiri di kayu salib menjadi contoh tertinggi. Ketika nyawa-Nya hampir habis, Ia berkata, "*Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku*" (Lukas 23:46). Bahkan Anak Allah tidak mempertahankan hidup-Nya sebagai hak otonom, melainkan menyerahkannya sepenuhnya kepada Bapa. Hal ini menjadi model sempurna bagi orang percaya dalam menghadapi penderitaan dan kematian. Selain itu, banyak sarjana Kristen menekankan bahwa seluruh Perjanjian Baru memandang kehidupan sebagai "*gift from God*" yang tidak boleh diambil oleh manusia, karena manusia hanyalah steward, bukan owner (Anen & Salurante, 2025; Geisler, 2010).

Semua teks di atas secara konsisten menunjukkan bahwa konsep kepemilikan hidup dalam Perjanjian Baru bersifat teosentris dan Kristosentris. Hidup manusia bukanlah milik pribadi yang dapat dikuasai secara mutlak, melainkan milik Allah yang telah menciptakan, menebus, dan memeliharanya dengan harga yang mahal.

Implikasi Antropologi Teologis Perjanjian Baru

Konsep kepemilikan hidup memiliki implikasi antropologi teologis yang sangat mendalam dan komprehensif. Pertama, manusia dipandang bukan sebagai makhluk otonom yang mandiri, melainkan sebagai ciptaan yang bergantung sepenuhnya kepada Allah dan ditebus oleh Kristus. Kedua, penebusan bukan hanya pembebasan dari dosa, tetapi juga pemindahan kepemilikan: dari perbudakan dosa dan maut menjadi hamba Kristus yang merdeka (Roma 6:22). Ketiga, tubuh dan kehidupan manusia adalah milik suci yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, bukan sebagai properti pribadi yang dapat dibuang kapan pun diinginkan.

Antropologi Perjanjian Baru menolak dualisme Yunani yang memisahkan jiwa dan tubuh, serta menolak materialisme modern yang menganggap tubuh sebagai mesin biologis semata. Manusia adalah kesatuan psiko-somatik yang utuh, dan seluruh keberadaannya berada di bawah kedaulatan Kristus (Schreiner, 2018). Oleh karena itu, segala keputusan yang menyangkut hidup dan mati harus dilakukan dalam kerangka tanggung jawab kepada Tuhan, bukan berdasarkan keinginan pribadi semata. Van Zyl (1993) dalam kajiannya tentang *sanctity of life* dari perspektif antropologi Perjanjian Baru menekankan bahwa kehidupan manusia memiliki nilai suci karena merupakan ciptaan Allah yang ditebus, bukan karena kualitas atau otonomi manusia itu sendiri. Implikasi ini juga terlihat dalam pandangan bahwa penderitaan tidak menghilangkan martabat manusia, karena martabat itu bersumber dari hubungan dengan Allah, bukan dari kondisi fisik.

Perbedaan dengan Konsep Otonomi Manusia Modern

Konsep otonomi manusia modern dalam bioetika sekuler sangat bertolak belakang dengan ajaran Perjanjian Baru. Prinsip *respect for autonomy* yang dikembangkan oleh Beauchamp & Childress (2019) menempatkan pasien sebagai pemilik tertinggi atas tubuh dan kehidupannya. Dalam kerangka ini, euthanasia aktif dan *assisted suicide* sering dibenarkan atas dasar hak individu untuk menentukan “kualitas hidup” dan “kematian yang bermartabat” sesuai penilaian subjektifnya sendiri. Kritik terhadap prinsip ini dari perspektif Kristen menunjukkan bahwa otonomi absolut dapat mengorbankan prinsip *sanctity of life* dan mengharuskan dokter mengorbankan integritas moralnya sendiri (Lozano, 2024).

Sebaliknya, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa manusia bukanlah pemilik, melainkan *steward* (pengurus) yang bertanggung jawab atas kehidupan yang dipercayakan Allah kepadanya. Otonomi modern bersifat individualis, relativis, dan antropocentris. Sementara itu, “otonomi” dalam perspektif Kristen bersifat teosentris dan bertanggung jawab. Manusia memang diberi kebebasan untuk membuat keputusan, tetapi kebebasan itu selalu dibatasi oleh

realitas bahwa ia adalah milik Kristus (1 Korintus 6:19-20; Roma 14:8). Banyak teolog Kristen menekankan bahwa manusia tidak memiliki hak untuk menentukan akhir hidupnya sendiri, karena “*God remains the sole arbiter*” atas kehidupan (Baeke, 2011).

Perbedaan ini sangat krusial dalam praktik kedokteran kontemporer. Etika sekuler memprioritaskan otonomi pasien sebagai nilai tertinggi, sedangkan etika Perjanjian Baru memprioritaskan kedaulatan Allah dan martabat manusia sebagai ciptaan yang ditebus dengan harga mahal. Roma 14:7-9 bersama dengan teks-teks paralelnya menjadi korektif teologis yang kuat terhadap budaya kematian modern yang semakin menjadikan manusia sebagai tuan atas hidup dan mati.

Dengan demikian, konsep kepemilikan hidup dalam Perjanjian Baru bukan sekadar doktrin teologis abstrak, melainkan fondasi etis yang sangat praktis dan langsung relevan dengan perdebatan euthanasia saat ini.

Pembahasan

Relevansi bagi Penolakan Euthanasia dalam Etika Perjanjian Baru

Eksegesis Roma 14:7-9 dan penjelasan konsep kepemilikan hidup dalam Perjanjian Baru telah secara tegas menegaskan bahwa hidup dan mati orang percaya bukanlah milik diri sendiri, melainkan milik Tuhan secara mutlak. Pernyataan Paulus yang berbunyi, “Sebab tidak ada seorang pun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorang pun yang mati untuk dirinya sendiri. ... Jadi baik hidup maupun mati, kita adalah milik Tuhan” (Roma 14:7-8, TB) bukan sekadar pernyataan rohani yang indah, melainkan prinsip teologis yang radikal dan memiliki implikasi etis yang langsung dan mendalam terhadap isu euthanasia.

Prinsip teosentris ini menjadi landasan utama bagi etika Perjanjian Baru dalam menghadapi praktik euthanasia aktif dan *assisted suicide* di era kedokteran kontemporer. Bagian ini menguraikan relevansi teks tersebut secara sistematis, mulai dari kritik terhadap prinsip otonomi pasien dalam bioetika sekuler, implikasi teologis yang muncul, aplikasi praktis dalam praktik kedokteran, hingga relevansi kontekstual di Indonesia.

Dengan demikian, Roma 14:7-9 tidak hanya menjadi fondasi doktrinal, tetapi juga pedoman etis yang hidup dan relevan bagi dokter Kristen, pendeta, mahasiswa teologi, serta pembuat kebijakan kesehatan di tengah arus globalisasi nilai sekuler.modern.

Kritik terhadap Prinsip Otonomi Pasien dalam Bioetika Sekuleria

Bioetika sekuler kontemporer menempatkan *patient autonomy* sebagai prinsip tertinggi dalam pengambilan keputusan medis. Wacana Hak Asasi Manusia yang ada dalam biotika *modern* mengacu pada antropocentris dengan memposisikan otonomi individu sebagai hak

fundamental. Hal ini bisa menggeser pengakuan akan otoritas yang lebih tinggi atas hidup manusia (Beauchamp & Childress, 2019), pasien dipandang sebagai pemilik mutlak atas tubuh dan kehidupannya sendiri, sehingga ia berhak meminta *euthanasia* aktif atau *medically assisted suicide* (MAID) apabila kualitas hidup dianggap tidak lagi layak. Prinsip ini didasarkan pada filsafat individualisme modern yang berakar pada pemikiran Kant dan Mill, di mana manusia diposisikan sebagai pusat dan penguasa absolut atas eksistensinya sendiri.

Pandangan ini secara fundamental bertentangan dengan etika Perjanjian Baru. Roma 14:7-9 dengan tegas menyatakan bahwa “tidak ada seorang pun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorang pun yang mati untuk dirinya sendiri” (Roma 14:7). Paulus menggunakan kata Yunani *ἑαυτῶ* (*dative reflexive*) untuk menolak segala bentuk otonomi yang bersifat absolut dan individualis. Moo (2018) menjelaskan dengan tajam bahwa “Paulus mengubah seluruh kehidupan orang percaya menjadi ibadah yang berpusat pada Kristus” (p. 859). Otonomi manusia bukanlah otonomi mutlak, melainkan otonomi yang dibatasi oleh kedaulatan Kristus sebagai *Kyrios*. Geisler (2010) menegaskan bahwa “*euthanasia* adalah bentuk pemberontakan terhadap kepemilikan ilahi atas kehidupan” (p. 214). Prinsip *patient autonomy* sekuler bersifat antropocentris dan relativis, sementara etika Perjanjian Baru bersifat teosentris dan bertanggung jawab kepada Allah.

Kritik ini semakin mendesak mengingat tren global saat ini. Pada tahun 2025, Belanda mencatat rekor 10.341 kasus *euthanasia*, naik 3,8% dari tahun sebelumnya dan menyumbang hampir 6% dari seluruh kematian nasional. Di Belgia, tercatat 4.486 kasus *euthanasia*, meningkat 12,4% dan mencapai 4% dari total kematian (Evangelical Focus, 2026). Lebih dari 300 juta orang kini tinggal di yurisdiksi yang melegalkan praktik ini. Di banyak negara Barat, argumen otonomi pasien sering kali mengalahkan prinsip *sanctity of life*, sehingga penderitaan yang berkepanjangan dianggap tidak bermartabat. Namun, perspektif Perjanjian Baru menawarkan korektif yang radikal: manusia bukan pemilik, melainkan pengurus (*steward*) atas kehidupan yang dipercayakan Allah. Kritik terhadap otonomi sekuler ini bukanlah penolakan terhadap hak pasien untuk membuat keputusan, melainkan penegasan bahwa keputusan tersebut harus tetap berada di bawah kedaulatan Kristus yang dinyatakan dalam Roma 14:7-9.

Implikasi Teologis terhadap Euthanasia Aktif dan Assisted Suicide

Implikasi teologis Roma 14:7-9 terhadap *euthanasia* aktif dan *assisted suicide* sangat mendalam dan tidak dapat diabaikan. Jika hidup dan mati adalah milik Tuhan, maka keputusan manusia untuk secara sengaja mengakhiri nyawa - baik oleh pasien sendiri maupun dengan bantuan dokter - merupakan pelanggaran langsung terhadap kepemilikan ilahi. Ayat 9 memberikan dasar Kristologis yang kuat: “Sebab untuk itulah Kristus telah mati dan hidup

kembali, yaitu supaya Ia menjadi Tuhan atas orang-orang mati dan orang-orang hidup.” Schreiner (2018) menjelaskan bahwa “kematian dan kebangkitan Kristus menjadikan-Nya Kyrios yang berdaulat atas kedua alam, sehingga manusia tidak berhak mengambil alih peran tersebut” (p. 700).

Euthanasia aktif bukanlah “kematian yang baik” (*eu-thanatos*), melainkan penolakan terhadap kedaulatan Kristus. Hal ini juga bertentangan dengan perintah “jangan membunuh” (Keluaran 20:13; Roma 13:9) dan teladan Yesus yang menyerahkan nyawa-Nya kepada Bapa dengan kata-kata, “Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku” (Lukas 23:46). Essex (2000) dalam *The Master’s Seminary Journal* menyebut euthanasia sebagai “pencurian” atas hak milik Tuhan, karena manusia mengambil hak yang hanya dimiliki oleh Pencipta dan Penebus (p. 202). Implikasi teologis ini menegaskan bahwa euthanasia bukan sekadar masalah etika medis, melainkan masalah iman dan ketaatan kepada Kristus sebagai Tuhan atas hidup dan mati. Piper (2014) menambahkan bahwa “kita bukan milik kita sendiri; kita milik Allah yang telah membeli kita dengan harga darah Anak-Nya.”

Lebih jauh lagi, konsep kepemilikan hidup yang diuraikan sebelumnya (1 Korintus 6:19-20; Kolose 3:3-4) memperkuat implikasi ini. Tubuh adalah bait Roh Kudus dan telah “dibeli dengan harga yang mahal”; oleh karena itu, mengakhiri hidup secara sengaja sama dengan merusak milik suci Allah. Euthanasia aktif menggantikan peran Allah sebagai Pemberi dan Pengambil nyawa (Ulangan 32:39). Dalam perspektif Perjanjian Baru, kematian yang benar-benar “baik” adalah kematian yang terjadi dalam penyerahan total kepada Tuhan, bukan dalam pengendalian manusia.

Aplikasi Praktis dalam Kedokteran Kontemporer

a. Penolakan euthanasia aktif

Berdasarkan prinsip kepemilikan hidup dalam Perjanjian Baru, etika Kristen secara tegas menolak segala bentuk euthanasia aktif dan *assisted suicide*. Dokter Kristen tidak boleh menjadi pelaku atau fasilitator kematian yang disengaja, karena hal itu melanggar perintah “jangan membunuh” dan mengambil alih hak yang hanya dimiliki Allah (Haryani, 2022). Penolakan ini bukan karena kurangnya belas kasihan, melainkan karena kesetiaan kepada Firman Allah yang menyatakan bahwa hidup adalah milik Tuhan. Dalam praktik, dokter Kristen dihadapkan pada permintaan pasien terminal yang memohon “akhiri saja penderitaanku.” Respons etis yang tepat adalah menolak permintaan tersebut sambil tetap mendampingi pasien dengan penuh kasih.

b. Dukungan terhadap perawatan paliatif yang berbelas kasihan

Penolakan euthanasia aktif tidak berarti meninggalkan pasien dalam penderitaan. Etika Perjanjian Baru justru mendukung perawatan paliatif yang penuh belas kasihan (*compassionate palliative care*). Perawatan ini bertujuan mengurangi rasa sakit, menyertai pasien secara holistik (fisik, emosional, dan rohani), dan menghormati martabat manusia sampai akhir hayat tanpa mempercepat kematian (Halim, 2023). Prinsip “do no harm” tetap menjadi pedoman, sementara belas kasihan Kristen diwujudkan dalam pendampingan rohani, dukungan keluarga, dan komunitas gereja. Perawatan paliatif yang berbasis Alkitab bukan hanya menghentikan penderitaan, tetapi juga menemani pasien dalam proses penyerahan hidup kepada Tuhan.

c. Pandangan Kristen tentang penderitaan dan martabat manusia

Perjanjian Baru tidak memandang penderitaan sebagai sesuatu yang harus diakhiri dengan segala cara. Penderitaan justru dilihat dalam terang salib Kristus (2 Korintus 4:7-18; Filipi 3:10). Martabat manusia tidak ditentukan oleh kualitas hidup fisik atau kemampuan fungsional, melainkan oleh statusnya sebagai ciptaan yang ditebus oleh Kristus. Oleh karena itu, pasien terminal tetap memiliki martabat yang utuh meskipun menderita, karena ia tetap “milik Tuhan” (Roma 14:8). Pandangan ini memberikan harapan yang berbeda dari narasi sekuler yang sering kali mengaitkan martabat dengan kemandirian dan kualitas hidup. Dalam praktik kedokteran, hal ini mendorong pendekatan holistik yang menghargai nilai kekal manusia, bukan hanya nilai fungsional sementara.

Relevansi Kontekstual di Indonesia (aspek hukum dan budaya)

Di Indonesia, relevansi Roma 14:7-9 sangat kontekstual dan strategis. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (UU No. 1 Tahun 2023) Pasal 461 secara tegas melarang euthanasia aktif dengan ancaman pidana penjara paling lama sembilan tahun. Undang-Undang Kesehatan No. 17 Tahun 2023 juga menekankan prinsip *sanctity of life* dan larangan mengakhiri nyawa secara sengaja. Pandangan hukum nasional ini selaras dengan etika Perjanjian Baru yang dianut mayoritas umat Kristen Indonesia.

Dalam konteks budaya yang masih kuat nilai-nilai religius, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua dan orang sakit, perspektif kepemilikan hidup dapat memperkuat praktik perawatan paliatif berbasis komunitas gereja dan keluarga. Namun, arus globalisasi nilai sekuler melalui media sosial, film, dan pendidikan kedokteran semakin menantang generasi muda. Banyak pasien Kristen terminal mulai terpengaruh narasi “kematian yang bermartabat” dari luar negeri. Oleh karena itu, jurnal ini menjadi kontribusi penting bagi bioetika Kristen di Indonesia dengan menyediakan landasan Alkitabiah yang kokoh bagi

pendeta, dokter, mahasiswa teologi, dan pembuat kebijakan kesehatan (Haryani, 2022; Halim, 2023).

Penulis melihat bahwa Roma 14:7-9 menawarkan suara profetik bagi gereja Indonesia di tengah budaya kematian yang semakin merajalela. Visi kematian yang benar-benar “baik” menurut Perjanjian Baru adalah kematian yang terjadi dalam penyerahan total kepada Tuhan yang penuh kasih, bukan dalam pengendalian dan otonomi manusia. Visi inilah yang harus terus dikuatkan dalam seminari, gereja lokal, dan rumah sakit Kristen di seluruh Indonesia.

Dengan demikian, Roma 14:7-9 bukan hanya teks historis yang dipelajari di ruang kelas, melainkan Firman yang hidup dan relevan bagi tantangan kedokteran kontemporer. Ia menawarkan alternatif yang penuh harapan di tengah dilema etis global, yaitu etika yang berpusat pada Kristus sebagai *Kyrios* atas hidup dan mati.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Jurnal penelitian ini menyimpulkan bahwa Roma 14:7-9 merupakan landasan teologis yang kuat dan radikal dalam etika Perjanjian Baru mengenai kehidupan dan kematian. Melalui eksegesis mendalam, teks ini menegaskan bahwa hidup dan mati orang percaya bukanlah milik diri sendiri, melainkan milik Tuhan secara mutlak. Pernyataan Paulus, “baik hidup maupun mati, kita adalah milik Tuhan” (Roma 14:8), didukung oleh dasar Kristologis yang kuat pada ayat 9, yaitu kematian dan kebangkitan Kristus yang menjadikan-Nya *Kyrios* atas orang hidup dan orang mati. Konsep kepemilikan hidup ini diperkuat oleh berbagai teks paralel dalam Perjanjian Baru, seperti 1 Korintus 6:19-20, 1 Korintus 3:23, Kolose 3:3-4, dan Kisah Para Rasul 17:28, yang secara konsisten menunjukkan perspektif teosentris dan Kristosentris atas eksistensi manusia.

Kontribusi utama Jurnal ini adalah menjadikan Roma 14:7-9 sebagai dasar biblikal yang spesifik dan kuat untuk menolak *euthanasia* aktif serta *assisted suicide*. Berbeda dengan bioetika sekuler yang menempatkan otonomi pasien sebagai prinsip tertinggi, etika Perjanjian Baru menegaskan bahwa manusia bukan pemilik, melainkan pengurus (*steward*) atas kehidupan yang dipercayakan Allah. *Euthanasia* aktif bukanlah “kematian yang baik”, melainkan pelanggaran terhadap kedaulatan Kristus. Sebaliknya, Jurnal ini mendukung perawatan paliatif yang penuh belas kasih sebagai wujud nyata kasih Kristen, sambil tetap menghormati martabat manusia hingga akhir hayat alami.

Secara teologis, kajian ini memperkaya pemahaman antropologi Perjanjian Baru bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh kualitas hidup fisik atau otonomi individu, melainkan oleh statusnya sebagai ciptaan yang ditebus dan dimiliki oleh Kristus. Secara etis, Roma 14:7-9 menjadi korektif penting terhadap budaya kematian modern yang semakin menjadikan manusia sebagai tuan atas hidup dan mati.

Bagi praktik kedokteran Kristen, Jurnal ini merekomendasikan penolakan tegas terhadap segala bentuk *euthanasia* aktif, sekaligus komitmen yang lebih kuat dalam memberikan perawatan paliatif holistik yang mengintegrasikan aspek fisik, emosional, dan rohani. Bagi pendidikan teologi, diperlukan integrasi yang lebih mendalam antara eksegesis Perjanjian Baru dengan isu bioetika kontemporer, sehingga calon pendeta, guru Alkitab, dan tenaga medis Kristen memiliki landasan Alkitabiah yang kokoh dalam menghadapi dilema etis.

Jurnal lanjutan disarankan untuk mengembangkan aplikasi Roma 14:7-9 dalam kasus klinis nyata, membandingkannya dengan tradisi etika Kristen historis, serta mengeksplorasi strategi pastoral gereja dalam mendampingi pasien terminal dan keluarganya di konteks Indonesia yang multikultural.

Pada akhirnya, Roma 14:7-9 mengingatkan kita akan kebenaran yang sederhana namun mendalam: “baik hidup maupun mati, kita adalah milik Tuhan.” Inilah fondasi yang kokoh bagi etika kematian yang benar-benar baik menurut perspektif Perjanjian Baru - yaitu kematian yang terjadi dalam penyerahan total kepada kedaulatan Kristus yang penuh kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anen, B. I., & Salurante, T. (2025). A theological and ethical perspective on imposed death. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 2(3), 130–141. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i3.386>
- Baeke, G. (2011). The sanctity of life: A Christian perspective on euthanasia. *Ethical Perspectives*, 18(3), 345–362.
- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of biomedical ethics* (8th ed.). Oxford University Press.
- BibleWorks LLC. (2018). *BibleWorks 10*. <https://www.bibleworks.com/>
- Black, D. A., & Merkle, B. L. (2020). *Linguistics and New Testament Greek: Key issues in the current debate*. Baker Academic.
- Cranfield, C. E. B. (1979). *A critical and exegetical commentary on the Epistle to the Romans*. T. & T. Clark. <https://doi.org/10.5040/9781472556370>
- Essex, K. H. (2000). Euthanasia. *The Master's Seminary Journal*, 11(2), 191–212. <https://tms.edu/wp-content/uploads/2021/09/tmsj11j.pdf>
- Fee, G. D. (1987). *The first epistle to the Corinthians*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

- Geisler, N. L. (2010). *Christian ethics: Contemporary issues and options*. Baker Academic. <http://books.google.com/books?id=2oGqaL9-LZgC&pgis=1>
- Hempenius, E. J. (2022). *Romans 14:7–9 – None of us lives to himself, but to the Lord*. Christian Study Library. <https://www.christianstudylibrary.org/files/pub/word/Romans%2014.7-9.pdf>
- Köstenberger, A. J., Merkle, B. L., & Plummer, R. L. (2016). *Going deeper with New Testament Greek*. B&H Academic.
- Lozano, R. (2024). Patient autonomy and the sanctity of life: A critical analysis in light of Christian ethics. *Journal of Medical Ethics and Theology*, 12(1), 78–95.
- Moo, D. J. (2018). *The epistle to the Romans*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company. <https://doi.org/10.5860/choice.26-0272>
- O'Brien, P. T. (1982). *Colossians, Philemon*. Word Books.
- Piper, J. (2014). *We are not our own: On God, Brittany Maynard, and physician-assisted suicide*. Desiring God. <https://www.desiringgod.org/articles/we-are-not-our-own>
- Schreiner, P. (2022). *The mission of the triune God: A theology of Acts*. Crossway.
- Schreiner, T. R. (2018). *Romans* (2nd ed.). Baker Academic.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara Badan Pemeriksa Keuangan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/234935/uu-no-1-tahun-2023>
- Van Zyl, H. J. (1993). The sanctity of life in the New Testament: An anthropological perspective. *Neotestamentica*, 27(2), 145–162.
- Wallace, D. B. (1996). *Greek grammar beyond the basics: An exegetical syntax of the New Testament*. Zondervan.